

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
E	INVESTOR INDONESIA	15	07-08-2002

Perusahaan Energi Asia akan Teruskan Privatisasi Warisan Barat

Singapura, Investor

Perusahaan-perusahaan energi Asia diperkirakan akan mengambil privatisasi regional yang telah dilakukan perusahaan-perusahaan Barat. Perusahaan asing yang menyerbu Asia di tahun 90-an itu saat ini mulai melakukan penjualan aset dan kembali ke negaranya masing-masing. Demikian dituturkan para bankir.

Mirant Corp, El Paso dan Duke Energy Corp adalah beberapa di antara mereka yang memperlambat ekspansi di Asia untuk mengurangi utang korporat. Mereka akan fokus pada bisnis inti menyusul anjaknya harga-harga saham akibat berbagai skandal akunting dan tumbangannya Enron.

Conor McCooles, wakil presiden senior UFJ Bank Ltd di Singapura mengatakan berkurangnya minat asing akan melemahkan valuasi aset tetapi bisa menarik utilitas dan produsen energi swasta (IPP) Asia yang akan berekspansi di kawasan, bukan sekedar bertahan di dalam negeri saja.

"Ini bukan hanya penarikan mereka sebagai pembeli, tapi mereka akan menjual. Jadi artinya, akan ada lebih banyak suplai ke pasar," tukas McCooles seperti dikutip Reuters.

Singapura, Korea Selatan dan Filipina berencana melakukan privatisasi aset-aset listrik negaranya tahun depan, sehingga akan membawa semakin banyak produsen listrik ke pasar. "Kenaikan aktivitas dari utilitas dan IPP Asia telah terjadi. Mereka terus tumbuh dan kini mereka ingin melakukan akuisisi karena perusahaan-perusahaan AS menjual aset mereka," ujar McCooles.

Mirant telah menghentikan operasi pabrik di Korea Selatan, selain menutup kantor pengembangan bisnis di Singapura. Mereka juga telah menjual aset-aset di Cina dan Australia. Sementara El Paso dan Duke juga telah menutup kantor pengembangan bisnis mereka di Singapura.

"Terlihat adanya keterbatasan minat dari perusahaan-perusahaan AS," ujar Robert McGregor, direktur ekuitas pendanaan kor-

porat untuk energi dan utilitas di SG Securities Hongkong.

Kandidat dari Asia

Salah satu perusahaan yang membidik peluang luar negeri adalah Energy Generating Co Ltd (EGCO), IPP terbesar Thailand. EGCO berencana melakukan ekspansi produksi kapasitas menjadi 5000 megawatts (MW) dari 2800 MW dalam tiga tahun. "Perusahaan telah memiliki dana sekitar 4 miliar bath (95,4 juta dolar AS) di bank, cukup banyak untuk melakukan itu," ujar Sitthiporn Ratanopas, direktur pelaksana EGCO.

"Prioritas kami adalah aset-aset yang menyuplai jaringan Thailand, juga bisa ke negara-negara tetangga seperti Laos atau Kamboja. Tetapi model investasi kami adalah untuk seluruh ASEAN," tambah Sitthiporn, mengacu pada kelompok sepuluh negara di Asia Tenggara itu.

Para bankir menunjuk CLP Holdings Ltd Hongkong, YTL Power Malaysia dan Tokyo Electric Power Company (TEPCO) sebagai kandidat lainnya. Peru-

bahan pembeli ini diperkirakan membawa perubahan dalam pendanaan. McCooles mengatakan para investor telah menjadi lebih hati-hati, dan perusahaan-perusahaan Asia diperkirakan menggunakan cara pendanaan yang lebih konservatif dibanding para mitra Baratnya. Dengan demikian perusahaan induk lebih bisa bertanggung jawab akan utang-utang atau proyek-proyek yang gagal.

Para bankir memperkirakan akan ada lebih banyak *balance sheet financing*, alternatif pinjaman bank serta pinjaman non alternatif yang kurang berisiko. Pendanaan seperti ini memisahkan perusahaan-perusahaan induk dari utang anak-anak perusahaan.

"Perusahaan-perusahaan Asia yang bukan investor besar dalam skala internasional kini memiliki dana untuk mengambil aset-aset di harga wajar dengan bantuan pinjaman bank," tutur McCooles. "Mereka punya lebih banyak uang, dan mereka memiliki hubungan yang kuat dengan perbankan." (c17)